

KAJIAN ELEMEN ESTETIS DAN SIMBOLIS CANDRASENGKALA PADA TAMANSARI GUA SUNYARAGI DI CIREBON

THE STUDY OF AESTHETIC AND SYMBOLIC ELEMENTS OF CANDRASENGKALA OF TAMANSARI GUA SUNYARAGI, IN CIREBON

Agus Dody Purnomo dan Yasmin Adila Ramdan

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi, Terusan Buahbatu, Bandung 40257, Indonesia
posel: agusdody@telkomuniversity.ac.id; adilayasmin@student.telkomuniversity.ac.id

Diterima 2 Maret 2022

Direvisi 30 November 2022

Disetujui 1 Desember 2022

Abstrak. Candrasengkala atau kronogram sudah dikenal oleh masyarakat di Jawa sejak zaman Hindu di Nusantara. Candrasengkala merupakan *tetenger* atau pengingat suatu peristiwa penting, seperti kelahiran, kematian, dan sebagainya. Dalam candrasengkala digunakan bentuk visual figur binatang yang diambil dari cerita pewayangan atau mitologi India. Binatang-binatang ditampilkan dengan pengolahan visual berupa gambar, relief, dan patung. Masing-masing figur binatang tersebut mengandung watak angka tahun dan makna simbolis. Hingga sekarang masih sedikit penelitian yang mengkaji candrasengkala di Tamansari Gua Sunyaragi di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen estetis dan simbolis figur binatang pada candrasengkala yang terdapat di Tamansari Gua Sunyaragi, di Cirebon, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif terhadap aspek *tangible* Tamansari Gua Sunyaragi berupa figur-figur binatang yang dilandasi mitologi India. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa material batu dan batu karang diolah menjadi karakter-karakter figur gajah, burung garuda, dan ular, sehingga tampilan visualnya membentuk "candrasengkala", sekaligus sebagai cuplikan kisah dari cerita pewayangan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa candrasengkala merupakan salah satu bentuk seni rupa Nusantara dan kreativitas kearifan lokal. Keberadaannya dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan karya seni rupa, desain, dan kriya Nusantara ke depan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang kajian binatang-binatang mitologis dalam candrasengkala di Tamansari Gua Sunyaragi.

Kata kunci: Candrasengkala, Figur binatang, Tamansari Gua Sunyaragi, Mitologi India, Kajian simbolik

Abstract. The Javanese are familiar with "candrasengkala" or chronogram which developed in Nusantara since the Hindu era. The "candrasengkala" is a "tetenger" or a reminder of important occurrences, such as birth, death, etc. "Candrasengkala" often uses visual forms of animal figures drawn from "wayang" stories or Indian mythology. Animals are featured with visual processing into depictions of figures, reliefs, and sculptures. Each animal figure contains disposition number of years and bears symbolic meanings. Until today there is little research that focuses on "candrasengkala" in Tamansari Gua Sunyaragi in Cirebon. This study aims to determine the aesthetic and symbolic elements of animal figures in "candrasengkala" at Tamansari Gua Sunyaragi, in Cirebon, West Java. This research is a descriptive study of the tangible aspects of Tamansari Gua Sunyaragi in the form of animal figures based on Indian mythology. The study resulted that stone and coral materials are processed into figures of elephants, eagles, and snakes, thus the visual appearance forms a "candrasengkala", as well as snippets of "wayang" stories. Therefore, it is understood that "candrasengkala" is a form of Nusantara art and creativity of local wisdom. Its existence can be a source of inspiration in the future development of Nusantara fine arts, designs and crafts. This research may be used as a reference for further studies of mythological animals in "candrasengkala" at Tamansari Gua Sunyaragi.

Keywords: Candrasengkala, Animal figures, Tamansari Gua Sunyaragi, Indian mythology, Symbolic studies

PENDAHULUAN

Candrasengkala sudah dikenal oleh masyarakat Jawa sejak zaman Hindu. Hal ini dibuktikan dari beberapa kitab yang menggunakan candrasengkala, antara lain kitab Pararaton dan Nagarakertagama. Selain pada kitab-kitab tersebut, *sengkalan* juga ditemukan pada beberapa prasasti kuno dan relief candi-candi Hindu di Jawa (Adi 2013). Candrasengkala atau kronogram dapat ditemukan pada beberapa artefak ataupun situs bersejarah, seperti candi, naskah kuno, bangunan istana, gunung wayang kulit, dan sebagainya (Listya and

Pratama 2019). Istilah candrasengkala berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *syakukala* yang artinya hitungan waktu berdasarkan tahun Saka. Candrasengkala merupakan *tetenger* (penanda) sebagai pengingat suatu peristiwa atau kejadian penting, seperti peresmian gedung, kelahiran, kematian dan sebagainya. Hal ini menjadi bentuk ungkapan kesadaran akan waktu dan kesejarahan dalam siklus kehidupan manusia (Daliman 2012; Purnomo 2021).

Awalnya candrasengkala didasarkan pada perputaran matahari sehingga namanya disebut *suryasengkala*. Nama tersebut terdiri atas dua kata *surya* yang berarti matahari, dan *sengkalan*. Penggunaan *suryasengkala* ini berlangsung pada masa kekuasaan Kerajaan Hindu, sedangkan pada masa Islam di Jawa, candrasengkala didasarkan pada peredaran bulan (tahun *kamariyah*), yang menjadi dasar penyebutannya. Nama tersebut berasal dari kata *candra* yakni bulan, dan *sengkalan* (Adi 2013). Kemudian pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma berkuasa, sistem pencatatan tahun ini dipadukan antara candrasengkala dan sistem pencatatan tahun Jawa, sehingga dikenal dengan *Anno Javanica*. Pada umumnya, pencatatan tahun pada candrasengkala memakai tahun Saka. Sementara untuk kalender Saka sendiri dimulai pada tahun 78 Masehi (M). Cara membaca angka tahun pada candrasengkala dari arah kanan ke kiri. Setelah itu baru disusun angkanya dari kiri ke kanan, tetapi masih dalam angka tahun Saka. Untuk mengubah tahun Saka ke tahun Masehi, perlu ditambahkan 78 tahun, sehingga jumlah akhirnya menjadi tahun Masehi (Daliman 2012).

Dalam istilah *sengkalan* sendiri, dibagi menjadi tiga jenis antara lain *lamba*, *sastra*, dan *memet*. *Sengkalan lamba* cenderung merupakan *sengkalan* dari susunan kata atau kalimat tanpa adanya unsur visual (rupa), sedangkan *Sengkalan sastra* terdiri dari susunan aksara Jawa beserta sandangannya. *Sengkalan memet* merupakan *sengkalan* yang berupa visual, baik bentuknya dua dimensi maupun tiga dimensi, misalnya gambar, lukisan, patung, relief, bahkan bangunan. Istilah *memet* berarti "rumit" yang memerlukan penafsiran jadi tidak bermakna tunggal (Lombard 2005; Purnomo 2021; Sudadi 2018).

Penelitian ini berfokus pada candrasengkala yang berupa *sengkalan memet* yang wujudnya adalah visual. Walaupun secara visual berbentuk dua atau tiga dimensi, perannya tetap sama, yakni sebagai penunjuk tahun kejadian atau peristiwa penting. Bentuk-bentuk visual tersebut memiliki ungkapan dan simbol berupa angka tahun. Teknik pengolahan visual umumnya dengan distilasi kemudian dihadirkan berupa ornamen.

Dalam menentukan angka pada suatu candrasengkala biasanya berasal dari suatu "kata." Candrasengkala yang berupa visual harus diformulasikan ke dalam bentuk kata-kata terlebih dahulu, yang nilai angkanya berdasarkan arti kata, sifat, dan manfaat. Ciri khas referensi dan kaidah penggunaan candrasengkala berdasarkan sinonim, persamaan atau kemiripan tulisan, kelompok benda, arti kerja benda yang sama, alat dan tindakan, sifat dengan pemiliknya, dan kemiripan ucapannya. Pedoman perhitungan candrasengkala dapat dilihat pada buku *Keterangan Candrasengkala* karya Raden Bratakesawa (Bratakesawa 1980).

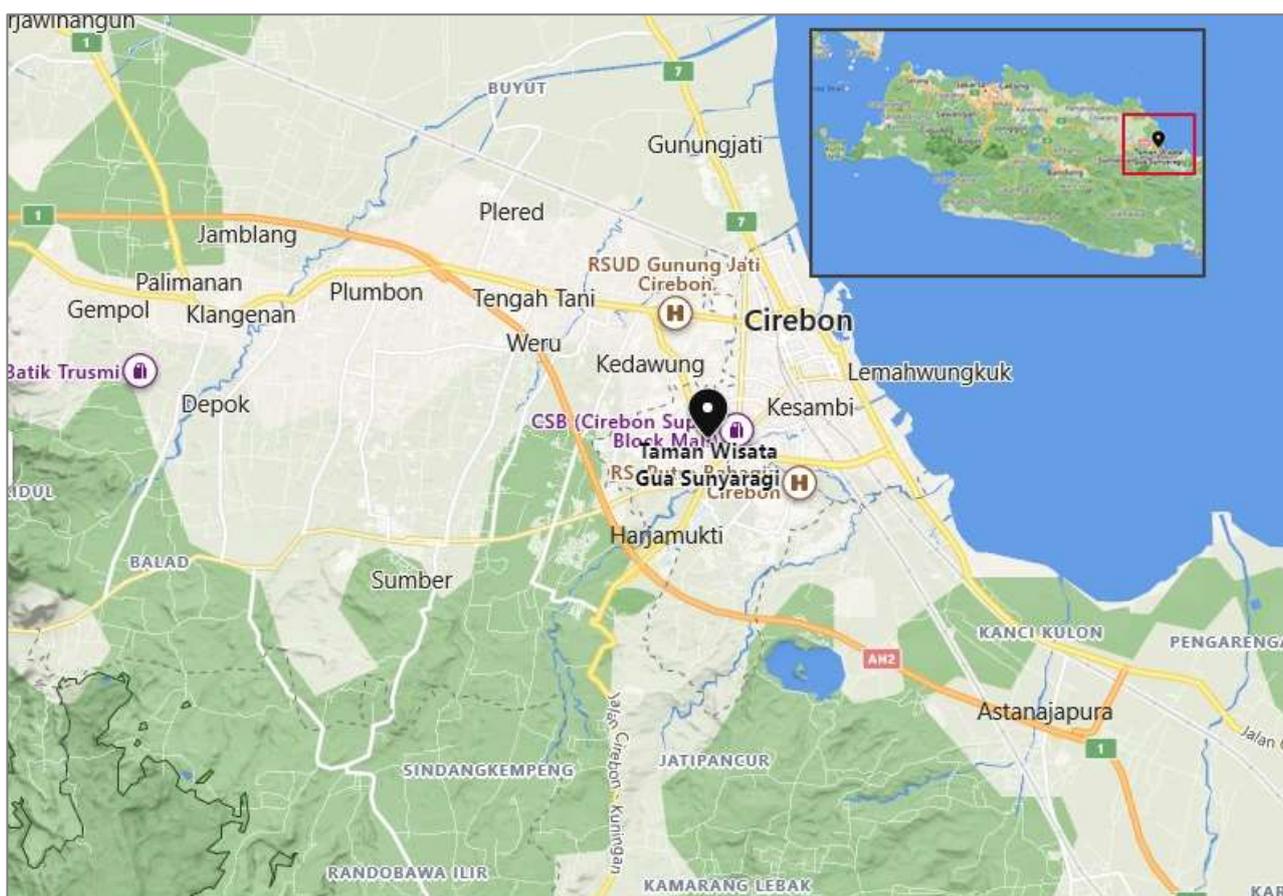
Visualisasi dari candrasengkala tersebut dapat berupa unsur-unsur alam dan figur makhluk hidup. Salah satu figur yang sering dipakai pada candrasengkala adalah figur-figur binatang. Teknik penggambaran figur-figur binatang sebenarnya sudah dikenal di Nusantara jauh sebelum budaya Hindu datang. Hal ini dibuktikan dengan penemuan gambar-gambar pada dinding gua di kawasan Kepulauan Maluku, Kalimantan, Sulawesi Selatan, dan Papua. Gambar-gambar tersebut merupakan peninggalan manusia prasejarah (Gazali 2017). Wujud gambar-gambar berupa tapak tangan manusia dan beberapa penggambaran figur binatang pada dinding gua. Gambar-gambar tersebut juga menjadi sarana komunikasi melalui visual, simbol ekspresi, dan bentuk hidup (*living form*). Kemudian pada zaman Hindu-Buddha kemampuan penggambaran figur binatang tersebut mengalami perkembangan, baik secara teknik maupun media yang dipakai termasuk di dalamnya dihadirkan sebagai candrasengkala. Perwujudannya dapat berupa dua dimensi ataupun tiga dimensi.

Salah satu situs sejarah yang ada di Cirebon, Jawa Barat, adalah Tamansari Gua Sunyaragi. Tamansari Gua Sunyaragi juga disebut "Istana Karang," karena banyak menggunakan material batu karang atau *wadasan*. Bahkan penggunaan batu karang ini menjadi pembeda dengan tamansari keraton-keraton lainnya di Jawa (S dan Arief 2019). Tamansari Gua Sunyaragi berbentuk bangunan dengan lorong-lorong seperti labirin dan gelap. Tamansari Gua Sunyaragi merupakan tamansari serta pesanggrahan milik Keraton Kasepuhan Cirebon. Di dalam area taman terdapat candrasengkala sebagai penanda tahun suatu peristiwa. Candrasengkala tersebut diwujudkan dalam figur binatang yang diduga diambil dari kisah cerita pewayangan ataupun mitologi India. Perwujudan figur binatang dan pemilihan lokasi peletakan candrasengkala tentu mempunyai maksud tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami candrasengkala sebagai bentuk seni rupa Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada kajian elemen-elemen estetik dan simbolis figur binatang pada candrasengkala di Tamansari Gua Sunyaragi. Candrasengkala merupakan hasil kreativitas para leluhur yang tidak hanya memiliki nilai fungsi estetik saja, tetapi juga berperan sebagai simbol yang memiliki makna. Teknik pengolahan dan material yang digunakan di Tamansari Gua Sunyaragi sangat berbeda dengan candrasengkala yang terdapat pada bangunan candi ataupun keraton di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hingga sekarang masih sedikit penelitian-penelitian atau referensi yang mengkaji candrasengkala di Tamansari Gua Sunyaragi di Cirebon. Beberapa penelitian sebelumnya membahas sejarah dan aspek arsitektural Tamansari Gua Sunyaragi sedangkan kajian terkait elemen estetik dan simbolik figur binatang pada candrasengkala tidak ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih disesuaikan dengan objek penelitiannya berupa situs cagar budaya milik Keraton Kasepuhan Cirebon. Latar belakang pembangunan keraton sendiri sangat kental dengan budaya Jawa, baik Majapahit, Demak, maupun Cina. Tamansari Gua Sunyaragi ([Gambar 1](#)) sudah ditetapkan sebagai situs cagar budaya berdasarkan SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no 139/M/1998 dan SK Menteri no 006/M/2016. Di situs tersebut terdapat candrasengkala berbentuk visual figur binatang, yang sangat familiar dalam mitologi India dan dalam cerita pewayangan. Artefak tersebut memiliki dua aspek yang berbeda, yakni aspek *tangible* (fisik) dan *intangible* (nonfisik). Aspek fisik terkait dengan bentuk estetik, material yang dipakai, dan figur pembuatan. Aspek nonfisiknya berupa nilai-nilai yang mendasari makna yang bersifat simbolis, dan tentunya terkait juga dengan angka tahun. Figur-figur binatang yang dikreasikan secara visual berupa susunan bebatuan.



Sumber: <https://www.google.com/maps/dir//>

Gambar 1 Lokasi Tamansari Gua Sunyaragi, di Cirebon, Jawa Barat

Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara. Pengamatan lapangan dilaksanakan di Tamansari Gua Sunyaragi yang terletak di Jalan Sunyaragi, Kesambi, Cirebon, Jawa Barat. Lokasi tersebut berada di luar kompleks keraton, tepatnya di sebelah barat daya keraton. Kunjungan awal dilakukan untuk pengumpulan data sekaligus merekam artefak yang akan dikaji, dalam hal ini candrasengkala. Selanjutnya, kunjungan kedua untuk melengkapi kekurangan data saat kunjungan awal.

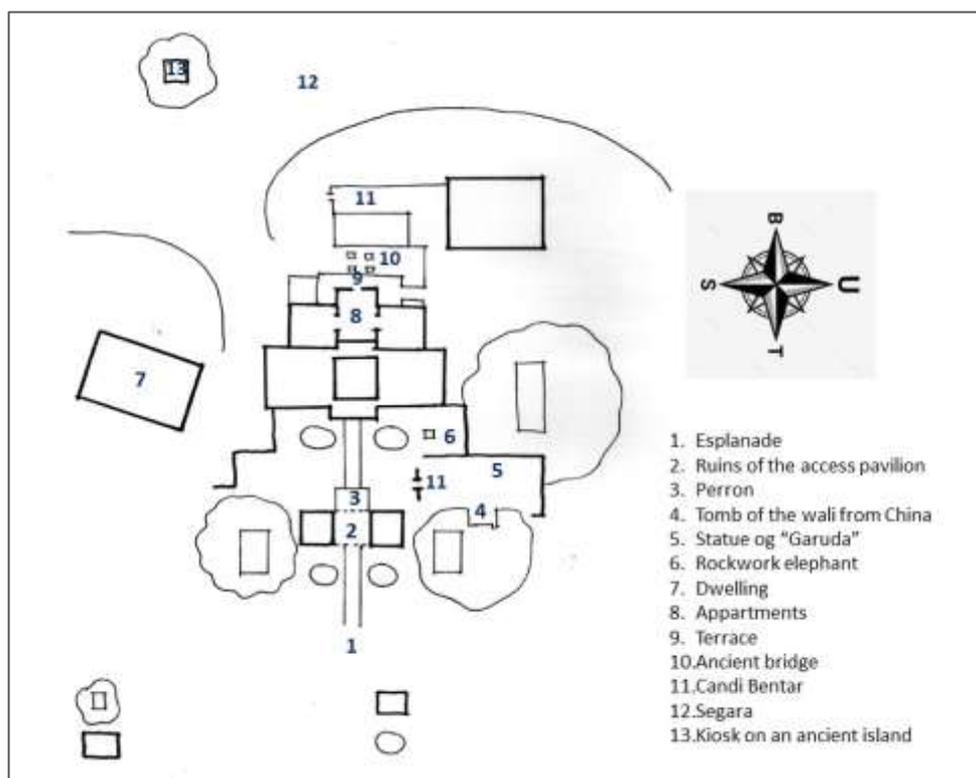
Objek kajian candrasengkala di Tamansari Gua Sunyaragi berbentuk patung (tiga dimensi) dan bentuk campuran (relief dengan patung). Masing-masing objek dianalisis dari aspek bentuk visual, nilai simbolik, dan angka tahunnya. Analisis terhadap candrasengkala ditinjau dari perspektif mitologinya. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulannya.

Wawancara dilaksanakan kepada beberapa narasumber, antara lain pemandu wisata (*tour guide*) Tamansari Gua Sunyaragi, dan Mustaqim Asteja ketua Komunitas Pusaka Cirebon Kendi Pertula. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur, baik cetak maupun elektronik (internet), jurnal ilmiah, dan makalah seminar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tamansari Gua Sunyaragi

Pemahaman tentang kata "taman" di sini berbeda dengan taman-taman pada umumnya yang cenderung difungsikan untuk sarana kesenangan semata. Tamansari milik keraton Kasepuhan Cirebon ataupun taman keraton-keraton lainnya di Jawa adalah suatu tempat terbatas dan tertutup yang berfungsi untuk menyepi serta bersemadi sultan (Behrend 1984; Lombard 2005). Pada zaman dahulu keberadaan tamansari ini dikelilingi oleh hutan jati, sehingga lokasinya tersembunyi dan tidak terlihat oleh umum. Sultan Cirebon memanfaatkan tamansari ini untuk bersemadi guna melatih diri memusatkan mental dan spiritualnya agar makin tinggi kesaktiannya serta memperoleh pancaran kehidupan baru. Nama "Sunyaragi" berasal dari istilah *sunya* yang artinya sepi dan *ragi* dalam bahasa Jawa artinya raga. Jadi, sesuai dengan namanya, Tamansari Gua Sunyaragi adalah tempat untuk sultan Cirebon menyepi dan bersemadi (Gambar 2)(S dan Arief 2019; Zuhdi 1996).



Sumber: Lombard 2010 (digambar ulang oleh penulis)

Gambar 2 Denah Tamansari Gua Sunyaragi

Pada masa pemerintahan Sultan Matangaji Tajul Arifin, tamansari ini juga dimanfaatkan menjadi markas pembuatan senjata (simbol keamanan) dan tempat persembunyian keluarga kerajaan dari serangan Belanda. Tamansari ini dipilih, karena letaknya tersembunyi di tengah-tengah hutan jati, sehingga tamansari ini berfungsi ganda sebagai pesanggrahan sekaligus mewadahi kegiatan politik (Pujianto 2012). Pada tahun 1787, tamansari ini diserang oleh Belanda (Andayani dan Saliya 2019). Walaupun sempat berfungsi ganda, fungsi utama tetap sebagai tempat menyepi dan bermeditasi sultan.

Pembangunan Tamansari Gua Sunyaragi dilaksanakan dalam tiga periode. Periode pertama, tamansari mulai dibangun pada tahun 1536 atas prakarsa Pangeran Emas Zaenal Arifin. Pembangunannya dibantu oleh para pengikut Putri Ong Tien Nio. Periode kedua, pembangunan dilanjutkan pada masa pemerintahan Pangeran Arya Carbon Kararangen pada tahun 1706. Periode ketiga, dilakukan pembangunan pada masa pemerintahan Sultan Sepuh V Pangeran Syaifudin atau Pangeran Mantanghaji pada tahun 1852 (Pujianto 2012; Tjandrasasmita 2009; S dan Arief 2019).

Proses pembangunan tamansari yang dilaksanakan pada masa kekuasaan raja yang berbeda menghasilkan ragam gaya bangunan yang berbeda pula. Pada awal pembangunan tamansari, melibatkan arsitek Raden Sepet dari Demak, Pangeran Losari dari Cirebon, dan arsitek dari Tiongkok, yang dibantu pengikut Putri Ong Tien. Raden Sepet sendiri juga terlibat dalam pembangunan keraton Kasepuhan Cirebon dengan membawa ahli-ahli bangunan yang berasal dari Majapahit (Ekadjati 2005; Sulendraningrat 1985). Pada periode pertama, yang dibangun adalah Gua Pengawal, Gua Pawon, Gua Lawa, kompleks Gua Peteng, Gua Padang Ati, dan Gua Kelangenan (Andayani dan Saliya 2019; Pujianto 2012). Pada periode pembangunan berikutnya saat Pangeran Arya Carbon berkuasa telah mempekerjakan seorang arsitek beretnis Tionghoa bernama Tan Sam Cay untuk membangun gua tamansari. Hal ini dicatat juga dalam Arsip Nasional Republik Indonesia (Andayani dan Saliya 2019; Asteja 2016; Rusyanti 2013). Pada setiap periode pembangunannya ditandai dengan *tetenger*, yakni candrasengkala. Itulah fungsi penting candrasengkala sebagai *tetenger* tahun pembuatan Tamansari Gua Sunyaragi.

Tamansari Gua Sunyaragi dibangun dari susunan batu dan karang (wadasan) (Gambar 3) yang dibuat menyerupai bukit-bukit yang dilengkapi gua. Bahkan wadasan dan mega mendung menjadi corak pada tamansari tersebut (Paramarini dan Arief 2019). Wadasan juga sebagai wujud dari gunung tempat batu-batu disusun menyerupai bentuk perbukitan sehingga memperkuat kesan gunung. Dalam mitologi India, gunung menyimbolkan tempat tinggi, mulia, agung, tempat sakral, tempat para dewa juga simbol dunia atas. Akan tetapi, dalam perkembangannya pengaruh mitologi India berakulturasi dengan konsep kosmologi Islam. Pemahaman tempat tertinggi lambat laun berubah, tidak lagi sebagai tempat dewa tetapi merupakan penghormatan terhadap tokoh atau *Waliullah*. Hal ini dapat dilihat pula pada makam sultan ataupun kalangan keluarga keraton yang berlokasi di Astana Gunung Jati dan Astana Gunung Sembung (Behrend 1984; Rosmalia and Prasetya 2017).

Elemen alam lainnya, yakni air, yang dibuat berbentuk kolam dan kanal. Pada mitologi India, elemen air merupakan simbol tempat bermainnya para dewa. Kemudian konsep tersebut berkembang dan berakulturasi dengan konsep Islam, sehingga air sering dipakai sebagai media untuk menyucikan (Rosmalia and Prasetya 2017). Penyesuaian-penyesuaian tersebut terus dilakukan hingga sekarang, misalnya anasir air digunakan dalam setiap ritual yang diadakan oleh pihak keraton Cirebon. Kolam di dalam Tamansari Gua Sunyaragi merepresentasikan laut sebagai simbol dunia bawah. Gunung dan laut merupakan unsur simbolis dualisme yang dihadirkan dalam tamansari tersebut. Dua entitas yang dihadirkan secara bersama untuk saling melengkapi (Behrend 1984; Kusdiwanggo 2017). Dalam tamansari terdapat lorong-lorong berliku seperti labirin, gua-gua, bangunan, dan kolam air yang dijadikan satu.

Elemen-elemen alam pada Tamansari Gua Sunyaragi mirip dengan konsep taman air di Tiongkok (*Chinese Garden*). Elemen-elemen taman tersebut antara lain batu, air, dan tanaman. Gaya *landscape* Tiongkok makin lengkap dihadirkan dalam tamansari tersebut dengan adanya ragam hias berbentuk bunga persik, bunga matahari, dan bunga teratai. Arsitektur tamansari merupakan mosaik yang menampilkan perpaduan antara berbagai elemen budaya Hindu Jawa, Islam, dan Tionghoa (Pujianto 2012; Tjandrasasmita 2009).

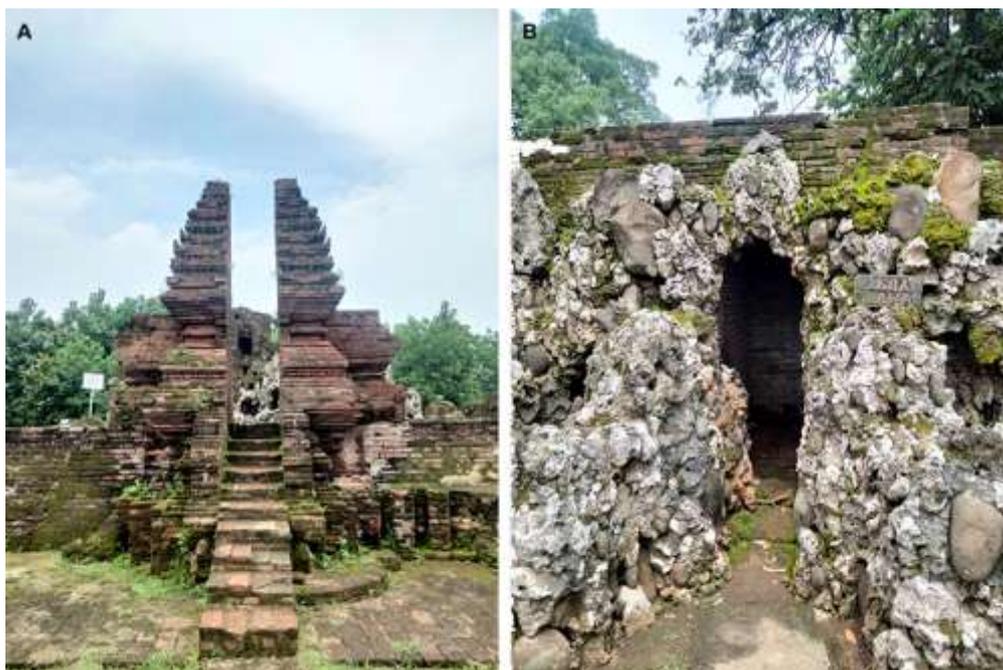
Tamansari Gua Sunyaragi mempunyai orientasi timur-barat Dalam budaya Tionghoa, arah timur-barat melambangkan perjalanan hidup manusia, mulai dari kelahiran (timur) hingga kematian (barat). Secara hierarkis, area publik terletak di sebelah timur dan area privat untuk keluarga keraton berada di sebelah barat. Arah orientasi dan hierarki mempunyai konsep serupa dengan arsitektur Tionghoa (Andayani dan Saliya 2019). Beberapa ruangan yang dibangun antara lain (a) Gedung Pasanggrahan; (b) Gua Pengawal; (c) Gua

Pande Kemas; (d) Gua Simanyang; (e) Bangsal Jinem; (f) Mande Beling; (g) Gua Peteng; (h) Gua Langse; (i) Bangsal Panembahan; (j) Kamar Kaputran dan Kaputren; (k) Ruangan Patung Putri Cina; (l) Menara Pengawas atau Cungkup Puncit; (m) Bale Kambang; (n) Gua Arga Jumut; (o) Gua Padang Ati; (p) Gua Kelanggengan; (q) Gua Lawa; dan (r) Gua Pawon. Tamansari Gua Sunyaragi juga dilengkapi dengan gapura bentar, yang terletak di depan dan di belakang. Bentuk gapura tersebut merupakan pengaruh gaya bangunan dari masa Majapahit (**Gambar 4**).



Sumber: Dokumentasi Ghazy 2022

Gambar 3 Susunan batu dan karang (wadsan) merupakan replika Mahameru dan kolam air (segara atau laut). Gunung dan laut sebagai unsur simbolik dualisme yang hadir saling melengkapi



Sumber: Dokumentasi Ghazy 2022

Gambar 4 Gapura Bentar (A) dan Gua Lawa (B)

Figur Binatang sebagai Candrasengkala

Figur binatang yang dibahas dalam penelitian ini adalah gajah, ular, dan garuda. Ketiga figur binatang ini sangat menonjol dibandingkan dengan binatang lainnya di Tamansari Gua Sunyaragi. Patung binatang-binatang tersebut selain mempunyai nilai estetis, juga mempunyai nilai simbolis. Dalam candrasengkala figur-figur binatang umumnya berasal dari mitos-mitos budaya pra-Islam, misalnya banteng, gajah (*liman*), burung garuda, ular (*bhujangga*), kura-kura, dan sebagainya. Setiap binatang mempunyai watak bilangannya.

Figur binatang gajah tidak asing di Keraton Kasepuhan karena sering dipakai pada artefak-artefaknya, seperti (i) kereta kencana “Paksi Naga Liman” dengan hiasan kepala gajah; (ii) ukiran kayu karya Panembahan Girilaya yang menggambar Dewa Ganesha sedang menaiki gajah dibuat tahun 1582; (iii) kereta “Singa Barong” juga berhiaskan kepala gajah yang sedang memegang trisula dengan belainya. Binatang gajah juga sebagai bentuk simbol kerja sama keraton Cirebon dengan bangsa lain, yakni India (Pujianto 2012).

Sementara itu, patung gajah yang berada di Tamansari Gua Sunyaragi adalah objek visual candrasengkala (Gambar 5). Patung gajah tersebut terletak di depan Gua Peteng. Candrasengkala tersebut secara visual menggambarkan gajah yang sedang rebahan dan posisi belainya seakan-akan menyemburkan air. Pada zaman dulu area tempat patung gajah tersebut berada adalah suatu *petirtaan* (kolam) dan pada bagian belalai fungsinya sebagai pancuran airnya (hasil wawancara dengan pemandu wisata). Patung tersebut dibuat menggunakan material batu bercampur dengan karang (wadsan). Bentuknya dibuat mendekati realistis, sehingga masih terlihat karakter bentuk gajah.



Sumber: Dokumentasi dan Olah Gambar Ghazy 2022

Gambar 5 Candrasengkala Gajah Derum Tirta Linuwih dengan Angka Gajah:8, Derum:5, Tirta:4, dan Linuwih:1 sehingga Dibaca Tahun 1458 Saka

Candrasengkala pada gambar 5 berbunyi *Gajah Derum Tirta Linuwih*, dengan penggambaran gajah *derum* semacam rebahan di air yang berlebih (banyak). Dalam candrasengkala tersebut setiap kata memiliki makna angka. Angka-angka tersebut, yakni gajah adalah 8, *derum* adalah 5, *tirta* adalah 4, dan *linuwih* adalah 1. Jika diurutkan, menjadi angka 8541, dan cara membaca angkanya dari kanan ke kiri, sehingga tersusun angka tahun 1458 Saka. Untuk mengubah menjadi angka tahun Masehi, maka ditambahkan 78 tahun, sehingga menjadi 1536 M. Candrasengkala gajah merupakan *tetenger* tahun berdirinya Tamansari Gua Sunyaragi.

Candrasengkala berikutnya adalah figur binatang burung garuda dengan ular (Gambar 6). Visualisasinya berupa adegan burung garuda sedang dililit oleh ular. Patung garuda diletakkan menempel pada dinding yang

terbuat dari susunan batu dan karang (wadsan), sehingga terkesan seperti relief. Material patung garuda menggunakan batu dengan karang (wadsan). Mulai bentuk bagian kepala, tangan, dan badan hingga kaki berbentuk tiga dimensi. Sementara untuk sayapnya menyatu dengan dinding batu. Posisi garuda seperti sedang duduk, sedangkan ular meliliti badan garuda. Candrasengkala ini terletak di dekat gerbang Gua Kelanggengan, yaitu gua yang sering dipakai untuk menyepi untuk memperoleh kelanggengan dalam hidupnya.

Candrasengkala garuda dililit ular berbunyi *Bhujangga Miarsa Obahing Bumi* atau dalam bahasa Indonesia "ular mendengar penggerak bumi" (Rusyanti 2013). *Bhujangga* adalah istilah lain untuk ular. Jadi candrasengkala tersebut memiliki urutan angka *bhujangga* (ular) adalah 8; *miarsa* (telinga) adalah 2; *obah* adalah 6; dan *bumi* adalah 1, sehingga tersusun angka 8261. Jika dibaca sebagai tahun Saka, menjadi 1628. Pada saat ditulis menjadi tahun Masehi ditambahkan 78 tahun, sehingga menjadi 1706 M (S dan Arief 2019).



Sumber: Dokumentasi dan Olah Gambar Ghazy 2022

Gambar 6 Candrasengkala *Bhujangga Miarsa Obahing Bumi* dengan Angka *Bhujangga*:8, *Miarsa*:2, *Obahing*:6, dan *Bumi*:1 sehingga Dibaca Tahun 1628 Saka

Untuk memudahkan dalam menyusun tahun berdasarkan candrasengkala dapat dilihat pada [Tabel 1](#) berikut ini.

Tabel 1 Candrasengkala Tamansari Gua Sunyaragi

FIGUR	Gajah					Garuda dan Ular			
VISUAL									
	Patung (3 dimensi)					Patung (3 dimensi)			
MATERIAL	Batu dan karang (wadasan)					Batu dan karang (wadasan)			
VERBAL	Gajah	Derum	Tirta	Linuwih	Bhujangga	Miarsa	Obahing	Bumi	
ANGKA	8	5	4	1	8	2	6	1	
TAHUN SAKA	1	4	5	8	1	6	2	8	
TAHUN MASEHI (+78)	1	5	3	6	1	7	0	6	

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2022

Figur Binatang dalam Mitologi India

Figur binatang pada candrasengkala di Tamansari Gua Sunyaragi, Cirebon mengacu pada mitologi India. Gajah, garuda, dan ular merupakan figur binatang yang terdapat dalam kisah Mahabarata. Binatang gajah sering muncul juga pada relief candi Hindu dan Buddha. Gajah sering dipakai sebagai alat transportasi ataupun sebagai binatang yang membantu manusia melakukan pekerjaan-pekerjaan berat. Bahkan dalam peperangan, gajah juga menjadi kendaraan perang. Gajah juga dikenal sebagai kendaraan Dewa Indra dalam kisah Mahabarata. Gajah bahkan termasuk sebagai dewa dengan sebutan *Shri-Gaja*, simbol Dewa Kesuburan dan Kekayaan ([Gambar 7](#)) ([Yustana 2016](#)).

Gajah di Tamansari Gua Sunyaragi terletak dekat area kolam (*pertirtaan*). Hal ini mengingatkan pada kisah Samudramantana, yaitu pengadukan lautan susu untuk mencari amerta (air keabadian). Dari pengadukan lautan tersebut muncul Gajah Airawata, seekor gajah putih yang menjadi tunggangan Dewa Indra. Gajah juga menjadi simbol kekuatan, kebijaksanaan, kebajikan dan pelindung. Sifat-sifat seperti itu merupakan tipe ideal untuk Sultan Cirebon dan keturunannya ([Sulendraningrat 1985](#); [Yustana 2016](#); [Zuhdi 1996](#)).

Begitu pula figur ular dan garuda merupakan tokoh dalam kisah Garudeya, yakni kisah mitologi India. Dikisahkan garuda menyelamatkan ibunya, yakni Dewi Winata dari perbudakan ular naga yang bernama Dewi Kadru ([Holt 2000](#); [Lombard 2005](#)). Garuda merupakan binatang yang menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Kisah Garudeya ini juga terdapat pada relief Candi Suku di Jawa Tengah dan Candi Kidal di Jawa Timur. Kedua candi tersebut merupakan peninggalan zaman Kerajaan Majapahit. Kisah Garudeya sendiri merupakan kisah yang berkaitan dengan penyucian diri dari dosa. Kisah tersebut dimunculkan kembali di area Tamansari Gua Sunyaragi, Cirebon dalam bentuk candrasengkala. Tidak heran jika patung garuda dililit ular diletakkan di dekat Gua Kelanggengan, gua yang sering dipakai untuk bertapa Sultan Cirebon.

Figur garuda dan ular ini secara simbolis melambangkan dunia atas dan bawah. Keduanya saling melengkapi sebagai unsur keseimbangan tempat pertemuan dari dua dunia tersebut, yaitu dunia tengah. Hal ini mengingatkan keberadaan keraton sebagai tempat tinggal Sultan Cirebon, berada di tengah-tengah, tempat titik pertemuan dunia atas dengan dunia bawah. Simbol-simbol tersebut juga dihadirkan kembali pada Tamansari Gua Sunyaragi sebagai tempat bertemunya dunia atas dengan dunia bawah.



Sumber: Dokumentasi Purnomo 2022

Gambar 7 Relief Gajah pada Candi Suku di Karanganyar, Jawa Tengah, yang dipakai sebagai Alat Transportasi ataupun Membantu Manusia Melakukan Pekerjaan Berat

Kajian candrasengkala dengan menghadirkan patung figur binatang yang dibuat secara realistis dan diambil dari mitologi India sangat unik. Perlu diketahui bahwa dalam budaya Islam dilarang adanya pembuatan hiasan atau ornamen yang menggambarkan figur makhluk hidup. Pada umumnya, hiasan yang dibuat cenderung disamarkan atau distilasi. Namun demikian, patung-patung di Tamansari Gua Sunyaragi dibuat secara realistis, walaupun tidak divisualkan secara detail. Dengan demikian, hiasan-hiasan binatang seperti ini biasanya berfungsi sebagai candrasengkala atau *tetenger* (Yudoseputro 2008).

PENUTUP

Candrasengkala atau kronogram merupakan bukti bahwa sejak zaman pra-Islam masyarakat di Nusantara sudah mengenal kesadaran akan waktu dan kesejarahan. Bahkan mereka dengan kreativitasnya mengolah candrasengkala sedemikian rupa menjadi *tetenger* (penanda) akan suatu peristiwa atau kejadian istimewa. Pengolahan candrasengkala dengan menghadirkan figur-figur binatang mitologis di Tamansari Gua Sunyaragi antara lain gajah, garuda, dan ular. Figur binatang dibuat mendekati serealistis mungkin, tetapi tidak terlalu detail. Di balik tampilan figuratif binatang-binatang tersebut mengandung makna simbolis. Hal ini membuktikan bahwa nenek moyang kita sudah akrab dengan bahasa visual. Hiasan berupa figuratif yang dihadirkan di dalam Tamansari Gua Sunyaragi berfungsi sebagai candrasengkala.

Pembangunan Tamansari Gua Sunyaragi menampilkan perpaduan antara berbagai elemen budaya Hindu Jawa, Islam, dan Tionghoa. Berbagai unsur alam secara mikrokosmos didesain dalam tamansari, antara lain gua-gua, air, bebatuan (wadsan), bukit (gunung), simbol dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Simbol-simbol budaya pra-Islam tersebut kemudian berakulturasi dengan konsep kosmologi Islam. Kehadiran figur-figur binatang mitologis yang diolah menjadi candrasengkala menjadi bukti nyata akan keragaman budaya yang melebur menjadi budaya yang unik di Cirebon. Hasil akulturasi budaya ini perlu terus dilestarikan dan dikembangkan. Selain itu, candrasengkala dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan karya seni

rupa, desain, dan kriya Nusantara ke depan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang tamansari tersebut serta memberikan peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom yang telah memberikan kesempatan kepada dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan penelitian. Tidak lupa kami berterima kasih juga kepada bapak Mustaqim Asteja dari Komunitas Pusaka Kendi Pertula Cirebon yang telah meluangkan waktunya sebagai rekan berdiskusi terkait cagar budaya di Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Febrian Wisnu Adi. 2013. "Sengkalan, makna penanda dalam bentuk kalimat atau gambar indah sebagai bahasa komunikasi seni." *Corak* 2(2):70–75. doi: 10.24821/corak.v2i2.2336.
- Andayani, Firda Rasyidian dan Yuswadi Saliya. 2019. "Spatial principles and ornamentation on water garden relics of Kesultanan Cirebon case study: Witana Water Garden, Pakungwati Water Garden, and Sunyaragi Water Garden." *Riset Arsitektur (RISA)* 3(04):363–80. doi: 10.26593/risa.v3i04.3520.363-380.
- Asteja, Mustaqim. 2016. *Nawawarsa Kendi Pertula - PUSTAKA CIREBON Kumpulan Makalah Kendi Pertula*. Cirebon.
- Behrend, Timothy E. 1984. "Kraton, Taman, Mesjid: A brief survey and bibliographic review of Islamic antiquities in Java." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 12(35):29–55. doi: 10.1080/03062848408729594.
- Bratakesawa, Raden. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Daliman, A. 2012. *Makna Sengkalan sebagai Dinamika Kesadaran Historis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ekadjati, Edi S. 2005. *Sunan Gunung Jati - Penyebar Dan Penegak Islam Di Tatar Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gazali, Muhammad. 2017. "Lukisan prasejarah Gua Leang-Leang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: Kajian simbol S.K. Langer." *Imaji* 15(1):57-67. doi: 10.21831/imaji.v15i1.13886.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kusdiwanggo, Susilo. 2017. "Membaca dualism-antithesis dan dualism-harmony sebagai dasar memahami konsensus ruang nusantara." *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 6:93-100. doi: 10.32315/ti.6.i093.
- Listya, Ariefika, and Dendi Pratama. 2019. "Sengkalan memet : A chronogram visualized by Javanese through many stages of symbolizations." In *3rd International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies (IICACS)*:34–42.
- Lombard, Denys. 2005. *NUSA JAWA: SILANG BUDAYA - Bagian 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. cetakan ke. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Paramarini, W.S. Fransiska dan Kamal A. Arief. 2019. "Wadasan as an architectural element in Gua Sunyaragi Water Park, Cirebon." *Riset Arsitektur (RISA)* 3(01):51–70. doi: 10.26593/risa.v3i01.3177.51-70.
- Pujianto, Franseno. 2012. "Desain lansekap taman sari objek studi: Goa Sunyaragi Cirebon." *Laporan Penelitian, LPPM-UNPAR*. Bandung: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan.
- Purnomo, Agus Dody; Ardianto Nugroho; Anggoro Cipto Ismoyo. 2021. "Sengkalan memet pada Cagar Budaya Cirebon." *Jurnal Rupa* 5(2):81. doi: 10.25124/rupa.v5i2.2819.
- Rosmalia, Dini, and L. Edhi Prasetya. 2017. "Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon." Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (1):73–82. doi: 10.32315/sem.1.b073.
- Rusyanti. 2013. "Peranan Tan Sam Cai Kong dalam Sejarah Cirebon." *Purbawidya* 2(1):105–17.
- Sudadi. 2018. *Sengkalan--Angka Tahun dibalik Ungkapan Jawa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sulendraningrat, Pangeran Sulaiman. 1985. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2008. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia - IKJ.
- Yustana, Prima. 2016. "Gajah dalam terakota Majapahit." *Dewa Ruci* 7(1):102–14.
- Zuhdi, Susanto. 1996. *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra -- Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.